

ANALISIS KEMAMPUAN LITERASI MATEMATIKA DALAM MENYELESAIKAN SOAL CERITA DITINJAU DARI GAYA BELAJAR

Si Ayu Yogi Iswari¹, I Gusti Ayu Putu Arya Wulandari^{2*}, I Made Dharma Atmaja³

^{1,2,3}Universitas Mahasaraswati Denpasar

*Email: igapawulandari@unmas.ac.id

ABSTRAK

Kemampuan Literasi Matematika merupakan kemampuan seseorang dalam merumuskan, menggunakan dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks, termasuk di dalamnya bernalar secara matematis dalam menjelaskan serta memprediksi fenomena. Kemampuan literasi matematika sangat penting dimiliki oleh siswa karena dapat membantu siswa untuk memahami peran atau kegunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari dan membuat penilaian serta keputusan secara rasional dan logis. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis kemampuan literasi matematika siswa dalam menyelesaikan soal cerita SPLDV yang ditinjau dari gaya belajar masing-masing siswa. Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas IX A SMP Negeri 14 Denpasar yang berjumlah 30 orang siswa. Adapun sampel penelitian menggunakan teknik purposive sampling sehingga jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 3 orang siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu pengisian angket gaya belajar, tes kemampuan literasi menggunakan soal cerita SPLDV dan wawancara. Data dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan hasil tes literasi matematika siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Subjek Gaya belajar visual dengan persentase 40 % bisa melewati seluruh proses dalam menyelesaikan masalah matematika, mulai dari memahami permasalahan, menerapkan konsep matematika, hingga menafsirkan hasil matematika. Subjek yang memiliki gaya belajar auditorial dengan persentase 30 % mampu melewati satu fase literasi yaitu merumuskan konsep matematika dengan baik. Sedangkan Kemampuan literasi matematika siswa dengan gaya belajar kinestetik dengan persentase 30 % dalam menyelesaikan soal cerita SPLDV dikategorikan cukup karena melalui 2 fase literasi matematika yaitu merumuskan masalah matematika dan menggunakan konsep matematika dalam penyelesaian masalah.

Kata Kunci: kemampuan analisis, literasi matematika, gaya belajar

ABSTRACT

This research is a qualitative descriptive study which aims to analyze students' mathematical literacy skills in solving SPLDV story problems in terms of each student's learning style. The subjects of this research were 30 students in class IX A of SMP Negeri 14 Denpasar. The research sample used a purposive sampling technique so that the number of samples used in this research was 3 students. The data collection techniques used were filling out a learning style questionnaire, a literacy ability test using SPLDV story questions and interviews. Data were analyzed descriptively to describe the results of students' mathematical literacy tests. The research results show that subjects with a visual learning style with a percentage of 40% can go through the entire process of solving mathematical problems, starting from understanding problems, applying mathematical concepts, to interpreting mathematical results. Subjects who have an auditory learning style with a percentage of 30% are able to go through one literacy phase, namely formulating mathematical concepts well. Meanwhile, the mathematical literacy abilities of students with a kinesthetic learning style with a percentage of 30% in solving SPLDV story problems are categorized as sufficient because they go through 2 phases of mathematical literacy, namely formulating mathematical problems and using mathematical concepts in solving problems.

Keywords: ability analysis, mathematical literacy, learning style

PENDAHULUAN

Menurut *National Council of Teacher of mathematics* (dalam Nasution, 2018 :5)

terdapat lima kemampuan matematis yang harus dimiliki oleh siswa yaitu yaitu pemecahan masalah matematika

(*mathematical problem solving*), komunikasi matematika (*mathematical communication*), penalaran matematika (*mathematical reasoning*), koneksi matematika (*mathematical connection*), dan representasi matematika (*mathematical representation*). NCTM bermaksud agar semua siswa memperoleh kemampuan ini. Terdapat potensi kemampuan yang memuat kelima kompetensi tersebut perlu dimanfaatkan dalam bidang literasi matematika. Literasi matematika siswa dapat dikarakterisasi sebagai keterampilan penalaran mereka, serta kemampuan mereka untuk menghasilkan, menerapkan, dan memahami ide-ide matematika dalam berbagai konteks. Kedua kemampuan ini penting untuk literasi matematika. studi ilmiah matematika. Nurvicalesi (2019:105) mendefinisikan literasi matematika sebagai kemampuan dalam mengidentifikasi dan menyelesaikan suatu masalah matematika yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari menggunakan penalaran matematis. Dengan demikian, siswa diharapkan mampu menggunakan dasar matematika dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) (2019) memberikan bukti bahwa siswa mampu menggunakan alat, prosedur, dan konsep matematika untuk mendeskripsikan, menjelaskan, dan memprediksi kejadian. Fakta ini menunjukkan bahwa siswa mampu menerapkan matematika untuk memahami dunia. Di Indonesia, Program for International Students Assessment (PISA), yang dibentuk oleh *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD), mengevaluasi literasi matematika siswa setiap tiga tahun. PISA juga mengevaluasi kemampuan matematika,

sains, dan membaca siswa. Akibat pandemi ini, hasil studi PISA 2022 menunjukkan bahwa hasil pembelajaran di seluruh dunia mengalami penurunan. Terdapat penurunan sebesar 21 poin pada rata-rata literasi matematika di seluruh dunia dari PISA 2018 ke PISA 2022, sementara Indonesia mengalami penurunan sebesar 13 poin pada periode ini. Sebanyak 82% negara peserta PISA 2022, hasil tes literasi matematikanya menurun jika dibandingkan dengan nilai PISA 2018. Dengan informasi tersebut, nampaknya sebagian besar populasi siswa di Indonesia terus mengalami penurunan. kesulitan ketika mereka diminta untuk menjawab masalah menggunakan ide-ide matematika.

Sesuai dengan kriteria kurikulum yang diterapkan pada kelas VIII dan IX SMP Negeri 14 Denpasar, maka sekolah mengajarkan literasi matematika sesuai dengan informasi yang diperoleh pada observasi yang berlangsung pada tanggal 14 Oktober 2023 di SMP Negeri 14 Denpasar. Berdasarkan hasil wawancara, sejumlah siswa mengungkapkan bahwa mereka memiliki kemampuan analitis dan komunikasi yang signifikan, serta kapasitas untuk memanfaatkan keterampilan mereka untuk mengatasi tantangan literasi matematika. Fakta bahwa masih banyak peserta yang memerlukan bantuan dalam literasi matematika mungkin disebabkan oleh berbagai faktor. Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan di SMP Negeri 14 Denpasar, diketahui bahwa gaya belajar siswa merupakan salah satu faktor yang berpotensi mempengaruhi kemampuan literasi matematikanya.

Menurut Amin & Suardiman (2016:15), gaya belajar merupakan cara termudah yang dimiliki oleh individu dalam menyerap, mengatur dan mengolah informasi yang diterima. Sedangkan

Akinyode & Khan (2016:15) mengatakan gaya belajar merupakan pilihan modalitas kognitif yang berlaku dalam proses belajar. Hasil penelitian Syawahid, & Putrawangsa (2017) diperoleh bahwa kemampuan literasi matematika siswa dengan gaya belajar siswa memiliki ketercapaian menjawab soal literasi matematika sesuai dengan gaya belajar yang mereka miliki dan salah satu acuan dalam pengembangan pembelajaran matematika dengan menyesuaikan metode yang digunakan oleh peserta didik. Sama halnya dengan penelitian Sari, D, U., Adam, P., Kodirun (2019) yang menemukan perbedaan kemampuan literasi matematika siswa dengan gaya belajar yang berbeda dalam menyelesaikan soal literasi berdasarkan Quantity, Space and Shape serta Change and Relationships. Mengingat hasil penelitian Imam (2019) ada hubungan antar kemampuan literasi matematika dan gaya belajar visual. Seperti yang ditunjukkan oleh hasil review, siswa dengan gaya belajar visual dapat memilih dan menerapkan prosedur pemecahan masalah yang sederhana. Berdasarkan hasil penelitian Aula (2018) bahwa adanya hubungan antara kemampuan literasi matematika dengan gaya belajar.

Dikarenakan belum adanya alat diagnostik yang memperhitungkan gaya belajar masing-masing siswa di SMP Negeri 14 Denpasar, maka kami melakukan pemeriksaan terhadap gaya belajar masing-masing siswa untuk mengetahui kemampuan persyaratan literasi matematika mereka. Literasi matematika ditingkatkan dengan berbagai cara, salah satunya adalah melalui topik yang diajarkan dalam mata kuliah sistem persamaan linear dua variabel. Siswa diharapkan menunjukkan kemampuan untuk menghasilkan dan memecahkan masalah

menggunakan literasi matematika yang dapat diterapkan pada situasi dunia nyata agar berhasil menyelesaikan kurikulum ini. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan penelitian terdahulu, maka dilakukan penelitian terhadap literasi matematika siswa kelas IX SMP N 14 Denpasar. Penelitian ini akan berkonsentrasi pada kapasitas siswa untuk memecahkan masalah narasi SPLDV mengingat gaya belajar mereka yang berbeda.

METODE PENELITIAN

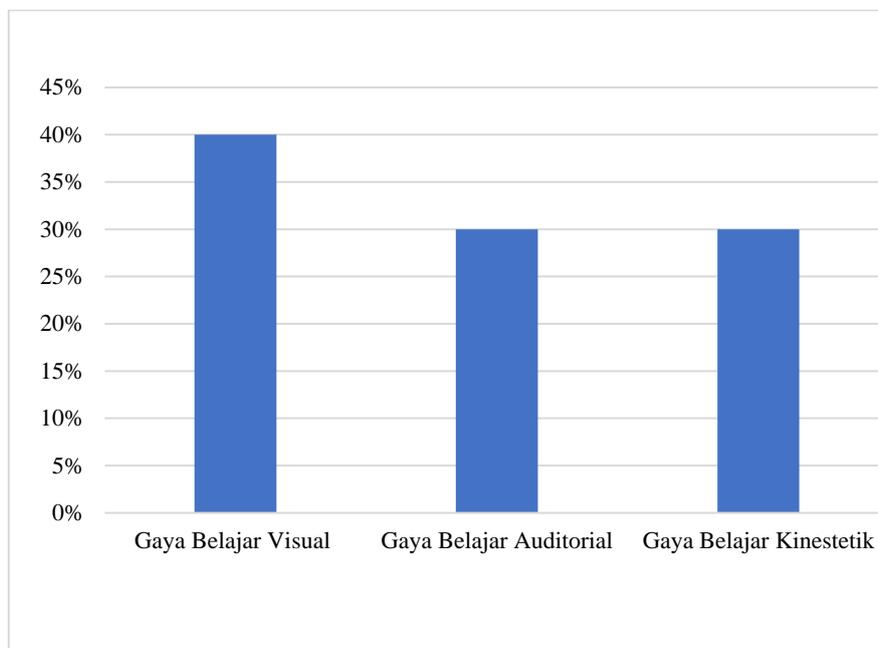
Dalam lingkup penelitian deskriptif ini, pendekatan penelitian kualitatif digunakan. Penelitian ini melibatkan tiga puluh siswa yang terdaftar di kelas sembilan SMP Negeri 14 Denpasar pada tahun ajaran 2023–2024. Siswa-siswa ini dipilih untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Melalui penggunaan strategi seleksi purposif, dipilih tiga mahasiswa untuk dijadikan sebagai perwakilan sampel penelitian. Siswa dipilih tidak hanya berdasarkan hasil angket gaya belajar, tetapi juga berdasarkan variasi hasil akademik mereka di bidang matematika, agar perwakilan sampel dapat mencakup beragam tingkat kemampuan. Dengan demikian, penelitian ini mampu memberikan gambaran lebih komprehensif mengenai hubungan antara gaya belajar dan kemampuan literasi matematika. Setelah selesainya kuesioner tentang gaya belajar siswa yang dikirimkan kepada siswa di Kelas IX A, penelitian dapat secara efektif mengkategorikan gaya belajar siswa. Selanjutnya, literasi matematika siswa dievaluasi melalui penggunaan pertanyaan naratif yang berkaitan dengan sistem persamaan linear dua variabel. Dengan menggunakan campuran Purposive Sampling, prosedur tes, wawancara, dan dokumentasi, satu siswa dipilih dari setiap kelompok gaya belajar di setiap kelas.

Seleksi ini didasarkan pada karya siswa. Ada banyak metode analisis data yang digunakan dalam penelitian. Metode tersebut meliputi reduksi data, penyajian data, keabsahan data (triangulasi), dan penyusunan kesimpulan. Dalam penelitian yang mengutip OECD (2019), indikator yang digunakan adalah: (a) kerangka masalah, (b) penggunaan konsep matematika, dan (c) interpretasi atau penilaian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 14 Denpasar pada siswa kelas IX A yang berjumlah sebanyak 30 siswa. Tahapan penelitian diawali dengan pemberian angket untuk mengetahui gaya belajar siswa, pemilihan subjek penelitian, pelaksanaan tes tertulis kepada subjek penelitian, dan pelaksanaan wawan-cara kepada subjek penelitian guna mendukung hasil tes tertulis dan memperkuat keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan persentase masing masing gaya belajar ditunjukkan pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Persentase Gaya Belajar

Gambar 1 menunjukkan distribusi gaya belajar siswa kelas IX A di SMP Negeri 14 Denpasar. Persentase distribusi gaya belajar dengan 40% siswa memiliki gaya belajar visual, 30% siswa memiliki gaya belajar auditorial, 30% siswa memiliki gaya belajar kinestetik. Diagram ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki gaya belajar visual, sementara sisanya terbagi rata antara auditorial dan kinestetik.

Selanjutnya, untuk menganalisis lebih mendalam penelusuran tentang gaya belajar siswa, maka dipilih 3 siswa sebagai sampel penelitian berdasarkan teknik purposive sampling, yaitu satu siswa untuk setiap kategori gaya belajar (visual, auditorial, dan kinestetik) sebagai peserta penelitian berdasarkan hasil angket gaya belajar. Peneliti memberikan kode kepada setiap peserta penelitian untuk mempermudah

penulisan dan melindungi anonimitas peserta. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan klasifikasi subjek berbasis awal. Metode ini didasarkan pada beberapa macam gaya belajar. Dalam setiap penyajian data dan hasil penelitian, kode

yang dipilih harus digunakan untuk dijadikan referensi bagi orang-orang yang berpartisipasi dalam penelitian. Tabel 1 berikut ini menunjukkan daftar subjek yang akan diteliti.

Tabel 1. Kode Gaya Belajar

Subjek	Kategori Gaya Belajar	Kode
IKMSW	Visual	SV
INGAW	Auditorial	SA
NLPJSD	Kinestetik	SK

Selanjutnya kode pada Tabel 1 ini digunakan untuk memudahkan identifikasi

subjek selama analisis. Analisis data dari ketiga subjek dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Hasil Analisis Kemampuan Literasi Matematika Siswa pada Setiap Soal

Kode Subjek	Soal	Indikator		
		L1	L2	L3
SV	1	✓	✓	✓
	2	✓	✓	–
	3	✓	✓	✓
	4	✓	✓	✓
SA	1	✓	✓	✓
	2	✓	–	–
	3	✓	✓	✓
	4	✓	–	–
SK	1	✓	✓	✓
	2	✓	–	–
	3	✓	✓	–
	4	✓	✓	✓

Tabel 2 ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi matematika siswa berbeda-beda berdasarkan gaya belajar mereka, dan hal ini terlihat dari tingkat keberhasilan mereka dalam menyelesaikan setiap fase soal. Tabel 2 memaparkan hasil analisis dari setiap subjek penelitian dalam menyelesaikan soal-soal cerita SPLDV, yang dievaluasi berdasarkan tiga indikator literasi matematika: yaitu L1 (Merumuskan masalah), L2 (Menggunakan konsep matematika), L3 (Menafsirkan hasil matematika). Pada Tabel 3, terlihat SV

berhasil menyelesaikan semua fase literasi matematika di setiap soal dengan baik kecuali fase L3 pada soal nomor 2 dikarenakan SV kurang teliti dalam menuliskan kesimpulan. Sehingga dapat dikategorikan baik dalam memenuhi setiap fase literasi masing – masing soal. Pada soal no 1 SA mampu memenuhi ketiga fase literasi matematika, namun pada soal no 2 SA hanya mampu memenuhi fase L1, untuk no 3 SA mampu memenuhi ketiga fase literasi namun pada soal no 4 hanya fase literasi 1 yaitu merumuskan masalah. Maka

dapat dikatakan Kemampuan Literasi SA tergolong kurang baik karena pada dua soal, SA hanya mampu menyelesaikan satu fase literasi, yaitu merumuskan masalah. SK menunjukkan kemampuannya dalam melewati semua tahap literasi matematika pada soal nomor 1 dan soal nomor 4. Sehingga pada soal nomor 1 dan soal nomor 4 dapat dikategorikan baik. Pada soal no 2 SK hanya memenuhi fase merumuskan masalah saja. Sedangkan pada soal no 3. SK mampu menyelesaikan dua fase awal literasi matematika dengan baik, yaitu memahami soal dan merumuskan masalah, serta menggunakan konsep matematika dengan tepat. Tabel 2 ini menunjukkan bahwa subjek dengan gaya belajar visual (SV) memiliki kemampuan literasi matematika yang baik, subjek auditorial (SA) tergolong kurang, dan subjek kinestetik (SK) berada pada kategori cukup.

Pembahasan

Kemampuan literasi matematika siswa dalam penelitian ini dapat dilihat dari ketercapaian siswa dalam melewati proses matematis dalam literasi matematika yang terdiri dari tiga fase yaitu: 1) fase merumuskan masalah, 2) fase menggunakan matematika, 3) fase menafsirkan matematika. Berdasarkan analisis penelitian, kemampuan literasi matematika siswa dengan gaya belajar visual dapat dikategorikan baik. Hal ini ditunjukkan oleh subjek dengan gaya belajar visual yang mampu melalui ketiga fase literasi yaitu merumuskan masalah, menggunakan konsep matematika serta menafsirkan dan mengevaluasi jawaban. kemampuan literasi matematika siswa dengan gaya belajar auditori dapat dikategorikan kurang. Hal ini ditunjukkan oleh subjek dengan gaya belajar auditori yang hanya mampu secara konsisten

melalui fase pertama literasi matematika, yaitu merumuskan masalah. Untuk kemampuan literasi matematika siswa dengan gaya belajar kinestetik dapat dikategorikan cukup. Hal ini ditunjukkan oleh subjek dengan gaya belajar kinestetik yang hanya mampu paling sering melalui kedua fase dalam literasi matematika, yaitu merumuskan masalah dan menggunakan matematika. Oleh karena itu, hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Restu Nur Pambudi (2020) tentang kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah trigonometri dengan menggunakan literasi matematikanya. Berdasarkan temuan penelitian ini, siswa yang belajar paling baik melalui sarana visual lebih cenderung melek matematika dibandingkan siswa yang belajar paling baik melalui metode pendengaran atau kinestetik.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa siswa dengan gaya belajar visual memiliki kemampuan lebih baik dalam menyelesaikan soal-soal matematika yang bersifat cerita karena mereka dapat memvisualisasikan konsep dan menerapkan penalaran logis dengan lebih baik. Mereka juga lebih mampu melalui seluruh fase literasi matematika dibandingkan siswa dengan gaya belajar lain. Sementara itu, siswa dengan gaya belajar auditorial lebih terbantu ketika konsep-konsep dijelaskan melalui penjelasan lisan, tetapi mereka mengalami kesulitan dalam menggunakan konsep tersebut untuk menyelesaikan masalah matematis secara mandiri. Siswa kinestetik lebih memahami ketika mereka dapat berinteraksi dengan materi secara langsung, tetapi sering kali mengalami kesulitan dalam menafsirkan hasil dari langkah-langkah yang mereka kerjakan.

Keterbatasan siswa auditorial dalam mengaplikasikan konsep matematika dapat disebabkan oleh kebutuhan mereka untuk mengasosiasikan konsep dengan penjelasan verbal yang lebih kuat. Oleh karena itu, pengajaran yang mengandalkan instruksi visual (seperti diagram atau gambar) mungkin kurang efektif bagi mereka. Di sisi lain, siswa kinestetik mungkin diuntungkan dengan aktivitas berbasis proyek atau pembelajaran hands-on yang lebih intensif, sehingga pembelajaran berbasis pengalaman dapat menjadi pendekatan yang lebih efektif.

PENUTUP

Kesimpulan

Dengan mempertimbangkan rumusan masalah, hasil penelitian, dan perdebatan, hal-hal berikut dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama, terdapat 40 % siswa memiliki gaya belajar visual di kelas IX A SMP Negeri 14 Denpasar. Kemampuan siswa yang memiliki gaya belajar visual dalam memahami dan menyelesaikan soal cerita SPLDV terlihat jelas dari keberhasilan mereka dalam melalui semua tahap literasi matematika, yaitu memahami konteks soal, merumuskan model matematika, menyelesaikan perhitungan, dan menginterpretasikan solusi. Siswa yang belajar paling baik melalui sarana visual sering kali mendapatkan hasil yang lebih baik dalam memecahkan kesulitan narasi SPLDV. Kedua, 30 % siswa kelas IX A SMP Negeri 14 Denpasar mempunyai gaya belajar yang bercirikan auditori. Siswa yang gaya belajarnya lebih disukai dengan metode aural bernasib lebih buruk dibandingkan rekan-rekan mereka ketika dihadapkan dengan tantangan narasi SPLDV, menurut temuan para peneliti, khususnya pada fase-fase setelah merumuskan masalah, seperti

menggunakan konsep matematika dan menafsirkan hasil. Berdasarkan hasil analisis, siswa auditori menunjukkan kemampuan literasi matematika yang kurang baik dalam memahami dan menyelesaikan soal cerita SPLDV. Ketiga, terdapat 30 % siswa memiliki gaya belajar kinestetik di kelas IX A SMP Negeri 14 Denpasar. Berdasarkan temuan penelitian, bahkan setelah siswa dengan gaya belajar kinestetik menyelesaikan paruh kedua pengajaran literasi matematika, yang terdiri dari menganalisis hasil, mereka terus berkeat dengan masalah narasi SPLDV. Oleh karena itu, pembelajar kinestetik diperlengkapi dengan baik untuk mengatasi masalah yang muncul dalam konteks narasi SPLDV.

Lebih lanjut, penelitian ini juga mengindikasikan bahwa pengajaran matematika harus disesuaikan dengan gaya belajar siswa untuk meningkatkan literasi matematika. Guru disarankan untuk menerapkan pembelajaran yang berdiferensiasi dan melibatkan berbagai media (visual, auditori, dan kinestetik) agar lebih inklusif terhadap kebutuhan belajar siswa.. rekomendasi lain yang dapat peneliti sarakan adalah penerapan pengajaran yang berdiferensiasi, yang mempertimbangkan berbagai gaya belajar yang dimiliki siswa. Penelitian ini bermanfaat bagi siswa dalam dua hal. Pertama, membantu mereka mengukur tingkat pemahaman mereka terhadap konsep matematika dan bagaimana menerapkannya dalam berbagai situasi. Kedua, membantu mereka memahami kelebihan dan kekurangan gaya belajar mereka masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

Akinyode, B. F & Khan, T.H. 2016. "Student's Learning Style among

- Planning Students in Nigeria using Kolb's Learning Style Inventory. *Indian Journal of Science and Technology*, 9(47): 1-13
- Amin, A., & Suardiman, S. P. (2016). Perbedaan Prestasi Belajar Matematika Siswa Ditinjau Dari Gaya Belajar Dan Model Pembelajaran. *Jurnal Prima Edukasia*, 4(1), 12. <https://doi.org/10.21831/jpe.v4i1.7688>
- Aula, Maulida F.R. 2018. "Kemampuan Literasi Matematika Ditinjau Dari Gaya Belajar dan Gender Peserta Didik Pada Pembelajaran PBL Berbantuan Asesmen Proyek". Tesis. Program Studi Pendidikan Matematika. Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.
- Nasution, M. (2018). Konsep Standar Proses Dalam Pembelajaran Matematika. *Logaritma: Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Sains*, 6(1), 120–138. <https://doi.org/10.24952/logaritma.v6i01.1249>
- Nurvicalesi, N., Rachmani Dewi, N., & Walid. (2019). Kemampuan Literasi Matematika pada Pembelajaran Survey, Question, Read, Reflect, Recite, Review (SQ4R) Berpendekatan Realistik. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 2, 103–108. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/>
- OECD. (2016). *PISA 2015. Result in focus*. OECD Publishing.
- Pambudi, R. N. (2020). *Kemampuan Literasi Matematika Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Trigonometri Ditinjau Dari Gaya Belajar Di Kelas X Man 3 Tulungagung*. <http://repo.uinsatu.ac.id/19861/>
- Sari, D. U., Adam, P., Kodirun, & Busnawir. (2019). Analisis Kemampuan Literasi Matematis Siswa Kelas VIII SMP Ditinjau Dari Gaya Belajar Dan Perbedaan Gender. *Pembelajaran Berpikir Matematika*, 4, 23–34
- Setiawan, A. (2017). Pengaruh Kemampuan Analisis terhadap Prestasi Belajar Matematika Ditinjau dari Intellegent Quotion (IQ). *NUMERICAL (Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika)*, 1(1), 57. <https://doi.org/10.25217/numerical.v1i1.120>
- Syawahid, M., & Putrawangsa, S. (2017). Kemampuan literasi matematika siswa SMP ditinjau dari gaya belajar. *Beta: Jurnal Tadris Matematika*, 10(2), 222–240. <https://doi.org/10.20414/betajtm.v10i2.121>